

## BAB I

### PENDAHULUAN

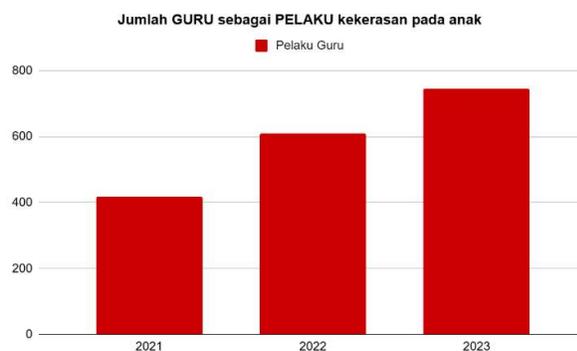
#### 1.1 Latar Belakang

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memberikan wadah dan lingkungan yang mendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar. Lembaga pendidikan juga bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan karakter kepada siswa-siswinya. Sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai dan moral yang positif, AQL Islamic School menerapkan budaya organisasi sekaligus budaya sekolah yang dianut dari nilai-nilai berlandaskan kitab suci Agama Islam. Budaya organisasi yang diterapkan tentunya menjadi upaya untuk membangun lingkungan pendidikan mendukung serta aman bagi seluruh anggota sekolah yang terlibat. Sampai saat ini, AQL Islamic School menjadi satu-satunya sekolah yang tercatat menerapkan nilai-nilai yang diadopsi dari Qur'an Surat Luqman ayat 12 sampai 19 yang biasa disebut dengan *The Secret of Luqman*, disingkat menjadi *TSoL*, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman. Penerapan budaya organisasi *TSoL* di AQL Islamic School juga dianggap sebagai Total Solution bagi para guru, murid, dan staf akademik dalam membentuk karakter yang terpuji, khususnya dalam berinteraksi kepada sesama (*9 Nilai Karakter TSoL*, n.d.).

*TSoL* berperan sangat penting dalam mengatur dan membentuk perilaku di AQL Islamic School, terlebih lagi AQL Islamic School adalah sekolah dengan konsep boarding school, dimana orang tua dari para murid hanya diperbolehkan bertemu dengan anaknya di waktu-waktu yang telah ditentukan. Budaya organisasi *TSoL* di AQL Islamic School mendorong para guru, murid, dan staf akademik untuk menggantikan peran keluarga dalam hal berperilaku dan berkasih sayang. *TSoL* juga berperan sebagai upaya pencegahan adanya penyimpangan serta kekerasan di lingkungan pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam *TSoL* menjadi pedoman berperilaku dalam menerapkan budaya organisasi, baik secara intrapersonal maupun interpersonal. Secara intrapersonal, *TSoL* mengajar beberapa nilai, yaitu

mengEsakan Allah, senantiasa merasa diawasi Allah, mendirikan shalat, dan sabar. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam *TSoL* yang berlaku interpersonal ialah berbakti kepada orang tua, saling mengingatkan pada kebaikan, menghindari kesombongan, kesederhanaan, dan bertutur kata santun (*9 Nilai Karakter TSoL*, n.d.).

Budaya organisasi *TSoL* di AQL Islamic School yang didasari oleh nilai-nilai intrapersonal dan interpersonal akan lebih mengikat dibandingkan budaya organisasi sekolah lain yang hanya didasari oleh nilai interpersonal, terbukti dengan tidak ada satu kasus pun mengenai kekerasan yang terjadi di AQL Islamic School. Nilai intrapersonal bisa menjadi *self-control* untuk masing-masing pribadi sebelum akhirnya melakukan tindakan interpersonal. Dalam konteks budaya organisasi sekolah, semua pihak yang terlibat, baik guru, murid, maupun staf akademik, harus mengimplementasikan budaya organisasi yang telah dibangun dengan dasar nilai-nilai yang dianut. Penanaman nilai dan budaya memiliki porsi yang sama bagi semua pihak yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Interaksi pendidikan bertumpu pada pengaruh interaksi antara pendidik dan murid, namun peranan pendidik dianggap lebih besar sebagai orang yang lebih dewasa (INDRAWATI, 2020).

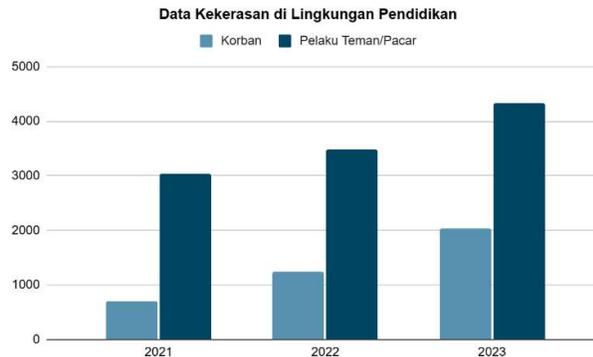


Gambar 1.1.1 Grafik guru sebagai pelaku kekerasan pada anak

Sumber: Website SIMFONI-PPA <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/> ,  
hasil olahan peneliti, 2024

Melihat realitas yang terjadi, peran pendidik memiliki pengaruh yang besar, termasuk pada kegiatan yang negatif. Menurut data yang terlampir di website SIMFONI-PPA, jumlah guru sebagai pelaku kekerasan pada anak secara konsisten naik setiap tahunnya. Pada tahun 2021, jumlah guru sebagai pelaku kekerasan sebanyak 417 orang. Pada tahun 2022, jumlah guru sebagai pelaku kekerasan bertambah menjadi 610 orang. Jumlah guru sebagai pelaku kekerasan masih bertambah di tahun 2023 menjadi sebanyak 744 orang. Kenaikan jumlah guru sebagai pelaku kekerasan di setiap tahunnya menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak menerapkan nilai budi pekerti. Pernyataan guru sebagai pelaku kekerasan terhadap korban memberikan gambaran bahwa kemungkinan besar kekerasan terjadi di lingkungan pendidikan.

Data tersebut juga didukung oleh beberapa kasus *real* mengenai guru sebagai pelaku kekerasan di lembaga pendidikan, bahkan masih terus terjadi di tahun 2024. Voa Indonesia (Wardah, 2024) memuat berita terkait tewasnya salah satu murid SMP berusia 14 tahun di SMP Negeri 1 Sinembah, Tanjung Muda Hilir, Sumatera Barat, setelah dihukum *squat-jump* sebanyak 100 kali karena tidak mengerjakan PR. Masih dari halaman yang sama, Voa Indonesia memuat berita tewasnya salah satu santri berusia 13 tahun, di Pondok Pesantren Al Mahmud Pongkok, di Blitar, Jawa Timur, dikarenakan terkena lemparan balok kayu berpaku lantaran menolak ketika diminta untuk mandi. Kedua peristiwa tersebut tentu berawal dari kelalaian murid, namun pendidik tidak mencerminkan kebijaksanaannya dalam menyikapi kelalaian murid. Pendisiplinan berujung kekerasan atau bahkan kematian menjadi cerminan bahwa sekolah tidak memiliki budaya organisasi yang kental untuk mengatur perilaku bagi pendidik maupun peserta didik.



Gambar 1.1.2 Grafik jumlah korban kekerasan di lingkungan pendidikan dan jumlah teman/pacar sebagai pelaku

Sumber: Website SIMFONI-PPA <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/> ,  
hasil olahan peneliti, 2024

Meningkatnya jumlah kekerasan yang dilakukan oleh guru juga diikuti dengan meningkatnya jumlah korban dan jumlah teman atau pacar sebagai pelaku kekerasan di sekolah. Dari sumber yang sama, SIMFONII-PPA merilis jumlah korban kekerasan yang terjadi di sekolah. Pada tahun 2021, jumlah korban kekerasan di sekolah sebanyak 707 korban, dengan pelaku kekerasan yang memiliki hubungan teman atau pacar korban sebanyak 3.047 pelaku. Pada tahun 2022, jumlah korban kekerasan di lingkungan pendidikan naik menjadi 1.247 korban, dengan pelaku kekerasan yang memiliki hubungan teman atau pacar korban sebanyak 3.475 pelaku. Dan pada tahun 2023 jumlah korban kekerasan di lingkungan sekolah bertambah menjadi 2.029, dengan pelaku kekerasan yang memiliki hubungan teman atau pacar korban sebanyak 4.339 pelaku.

Adanya peningkatan kasus kekerasan di lingkungan sekolah, seperti yang telah dilansir dalam artikel New Indonesia (Suryowati, 2024) mengenai lonjakan kasus kekerasan di sekolah sejak 2020 hingga Oktober 2024, menjadi salah satu indikasi bahwa budaya organisasi dalam sekolah yang tidak dibangun dengan baik dapat menimbulkan masalah yang serius dalam lembaga pendidikan. Angka kasus kekerasan tersebut yang terus naik di setiap tahunnya menunjukkan adanya kegagalan dalam penanaman nilai dan moral di sekolah. Hal ini menunjukkan

bahwa nilai dan moral yang seharusnya menjadi dasar dalam budaya sekolah belum sepenuhnya diterapkan atau bahkan dikesampingkan.

Tribun Jabar (Sukmawati, 2024) telah menerbitkan berita mengenai kasus perundungan oleh anak SMP yang terjadi pada Bulan Oktober 2024. Perundungan tersebut terjadi antar sesama siswa, di mana 3 orang pelaku berusaha memeras korban secara materiil di sekolah. Tak hanya itu, korban juga mengalami kekerasan secara fisik dan secara psikis akibat ancaman yang diberikan dari pelaku. Hal tersebut terjadi karena siswa merasa tidak ada pengawasan atau dukungan yang cukup untuk mencegah perlakuan tersebut, bahkan ada kemungkinan perilaku negatif tersebut sudah dinormalisasikan sebagai budaya di sekolah.

Peristiwa tersebut juga mencerminkan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat mempengaruhi dalam membangun budaya dan pendidikan karakter. Sebagai pendidik, mereka diharapkan dapat menjadi teladan, baik dalam hal profesionalisme maupun dalam perilaku sosial. Guru yang mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa, dapat mendeteksi tanda-tanda kekerasan, dan bertindak dengan cepat serta bijak, otomatis akan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung. Sebaliknya, guru yang tidak memahami pentingnya budaya organisasi dan pembentukan karakter tidak dapat mendeteksi masalah yang terjadi, baik antara siswa dengan siswa maupun guru dengan siswa. Misalnya, jika seorang guru tidak memperlihatkan sikap tegas namun penuh kasih sayang dalam menangani perundungan, maka siswa bisa jadi merasa bahwa kekerasan adalah hal yang bisa diterima dan dinormalisasikan.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, penyimpangan dan kekerasan di lingkungan pendidikan menjadi masalah yang serius karena budaya organisasi di sekolah tidak dibangun dengan baik. Sebaliknya, ketika sebuah sekolah memiliki budaya yang baik, maka akan menciptakan lingkungan, pendidik, dan peserta didik yang baik pula. (Rony, 2021) menyebutkan bahwa budaya organisasi sekolah yang dibangun secara sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan sosial sekolah dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kemajuan sekolah. Dijelaskan juga bahwa penerapan budaya organisasi di sekolah sebagai pendidikan karakter memiliki faktor pendukung dan penghambat. Pendidik menjadi faktor yang paling

menentukan keberhasilan pendidikan karakter anggota sekolah meskipun komponen lainnya juga ikut berperan.

Tabel 1.1 Perbandingan visi, misi, dan landasan pendidikan karakter

<b>AQL Islamic School 1 Bogor</b>	<b>Al Fityan Boarding School Bogor</b>
<p>Visi AQL Islamic School ialah menjadi Sekolah Unggulan yang melahirkan Pemimpin Cerdas Berkarakter Qurani.</p> <p>Untuk mencapai visinya, AQL Islamic School menjalankan misinya yaitu mengembangkan Sistem Pendidikan yang Membekali Murid-Murid menjadi Manusia yang Adil, Beradab, dan Amanah.</p>	<p>Visi Al Fityan Boarding School Bogor ialah Menjadi sekolah islam yang berlandaskan Alqur'an dan Assunah untuk mencetak generasi pemimpin yang berakhlak mulia, unggul dalam sains serta mampu bersaing di tingkat nasional.</p> <p>Untuk mencapai visinya, Al Fityan Boarding School Bogor menjalankan misinya sebagai berikut;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengintegrasikan Kurikulum Nasional dan Kurikulum khas Al Fityan dalam penyelenggaraan pendidikan</li> <li>2. Menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan dalam proses pendidikan</li> <li>3. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan berdasarkan minat bakat, dan potensi peserta didik secara mandiri, kreatif dan bernalar kritis</li> <li>4. Menjalin kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan pemerintah</li> </ol>

	<p>untuk menunjang keberhasilan peserta didik</p> <p>5. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman</p>
<p>Landasan pendidikan karakter AQL Islamic School ialah <i>The Secret of Luqman (TSoL)</i> dari Qur'an Surat Luqman ayat 12-19, berisikan 9 nilai, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak Syirik kepada Allah</li> <li>2. Berbakti kepada Orang Tua</li> <li>3. Merasa diawasi Allah</li> <li>4. Mendirikan Shalat</li> <li>5. Amr Ma'ruf Nahi Munkar</li> <li>6. Sabar</li> <li>7. Tidak Sombong</li> <li>8. Sederhana</li> <li>9. Berkata Lembut</li> </ol>	<p>Landasan pendidikan karakter Al Fityan Boarding School Bogor berisikan beberapa nilai, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berakidah yang lurus</li> <li>2. Beribadah yang benar</li> <li>3. Berkepribadian dan berakhlak mulia</li> <li>4. Berbadan sehat dan kuat</li> <li>5. Berwawasan luas</li> </ol>
<p>Jumlah <i>followers</i> pada media sosial Instagram @aqlislamicchool sebanyak 6.327 followers</p>	<p>Jumlah <i>followers</i> pada media sosial Instagram @alfityanbogor sebanyak 731 <i>followers</i></p>

Sumber: Olahan peneliti berdasarkan webpage sekolah masing-masing  
(diakses pada bulan Januari 2025)

Pada hakikatnya, budaya organisasi di sekolah berfungsi sebagai identitas sekaligus ciri khas untuk menjadi pembeda antar sekolah. Identitas sekolah mengandung beberapa hal, diantaranya ialah kurikulum, pendidikan karakter, tata tertib, rutinitas, visi, misi, dan sebagainya (Rony, 2021). Seperti tabel perbandingan yang telah disajikan, menunjukkan adanya perbedaan visi, misi, dan landasan

pendidikan karakter pada kedua sekolah tersebut. Peneliti membandingkan kedua sekolah tersebut dengan data memiliki persamaan, mulai dari tahun didirikan, sistem *boarding school*, dan berada di daerah yang berdekatan. Namun kedua sekolah tersebut tetap memiliki perbedaan. AQL Islamic School 1 Bogor mengemas visi dan misinya lebih singkat dibandingkan Al Fityan Boarding School Bogor. Perbedaan selanjutnya ialah pada landasan Pendidikan karakter, yang mana landasan tersebut digunakan juga untuk landasan budaya sekolah. Pada bagian landasan pendidikan karakter, AQL Islamic School 1 Bogor memiliki nama tersendiri dan mengandung 9 nilai secara spesifik mengatur sikap intrapersonal maupun interpersonal dengan sumber yang dijelaskan. Sedangkan budaya sekolah Al Fityan tidak memiliki nama dan hanya berlandaskan 5 nilai dengan sumber kitab suci secara general. Jumlah pengikut AQL Islamic School yang lebih besar menunjukkan adanya perhatian dan keterlibatan yang lebih tinggi dari masyarakat terhadap AQL Islamic School.

Berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh AQL Islamic School dalam menerapkan budaya organisasi di sekolah, penulis tertarik untuk meneliti terkait Budaya *The Secret of Luqman (TSoL)* bagi seluruh anggota sekolah. Terlebih lagi budaya organisasi sangat erat kaitannya dengan lingkup aktivitas *public relations*. (Siregar, 2021) menyebutkan salah satu peran *public relations* dalam suatu organisasi ialah memelihara hubungan yang baik antar orang di dalam perusahaan atau di dalam struktur organisasi yang biasa disebut dengan publik internal. *Public relations* bertanggungjawab dalam mengemban visi, misi, dan citra organisasi dengan cara menjalankan budaya organisasi. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Mohammady dalam (Syihabudin et al., 2023) bahwa budaya organisasi yang berkelanjutan dapat menciptakan citra positif dalam jangka panjang. Sekolah dapat membangun citra positif dari budaya organisasi sekolah yang mempengaruhi perilaku dan sikap pendidik serta peserta didik. Ketika budaya sekolah yang baik membentuk perilaku dan kebiasaan yang baik bagi setiap individu, besar kemungkinan akan terbawa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan mengangkat tema penerapan

budaya orrganisasi di lembaga Pendidikan AQL Islamic School 1 Bogor dan menetapkan judul “*The Secret of Luqman (TSoL) sebagai Budaya Organisasi di Lembaga Pendidikan AQL Islamic School 1 Bogor.*”

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan celah perbedaan atau *research gap* dari penelitian terrdahulu yang relevan agar penelitian yang dilakukan tidak hanya mengulang, tetapi juga memberikan wawasan baru dan inovasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Nizary & Hamami, 2020) dengan judul “Budaya Sekolah” memiliki relevansi karena membahas budaya sekolah dan peran budaya sekolah. Adapun celah yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk menemukan kebaruan yaitu objek penelitian peneliti ialah *The Secret of Luqman (TSoL)*, budaya organisasi di sekolah AQL Islamic School 1 Bogor. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Satriadi & Nasution, 2024) dengan judul “Konsep Pendidikan Islam dalam Mendidik Anak pada Alquran Surat Luqman Ayat 12-19” memiliki relevansi terkait pembahasan landasan pendidikan karakter, yang mana landasan tersebut juga digunakan AQL Islamic School 1 Bogor dalam menerapkan budaya sekolah. Adapun celah perbedaannya terletak pada wadah untuk penerapannya. Penelitian terdahulu yang telah disebutkan melakukan penelitian pendidikan karakter dalam lingkup keluarga, sedangkan peneliti akan meneliti pendidikan karakter tersebut dalam lingkungan pendidikan.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Menemukan perancangan pesan mengenai *TSoL* sebagai budaya organisasi
2. Menemukan proses penyampaian pesan mengenai *TSoL* sebagai budaya organisasi
3. Menganalisis penerimaan pesan mengenai *TSoL* sebagai budaya organisasi

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian yang ditulis, peneliti membuat rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perancangan pesan mengenai *TSoL* sebagai budaya organisasi AQL Islamic School?
2. Bagaimana proses penyampaian pesan oleh AQL Islamic School mengenai *TSoL* sebagai budaya organisasi?
3. Bagaimana proses penerimaan pesan oleh anggota sekolah AQL Islamic School mengenai *TSoL* sebagai budaya organisasi?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk oleh akademisi dalam bidang kajian Public Relations yang membutuhkan informasi atau referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik budaya organisasi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan peneliti mengenai budaya organisasi dan pengelolaannya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan manfaat dan referensi implementasi dan pengelolaan budaya organisasi bagi sekolah lainnya.

### 1.5 Waktu Penelitian

Tabel 1.2 Waktu Penelitian

Tahapan	Waktu Pengerjaan/ Bulan dan Tahun							
	Okt 2024	Nov 2023	Des 2024	Jan 2025	Feb 2025	Mar 2025	Apr 2025	Mei 2025
Menentukan Objek Penelitian								
Penyusunan BAB I								
Penyusunan BAB II								
Penyusunan BAB III								
Desk Evaluations								
Pengumpulan dan Pengolahan Data								
Penyusunan BAB IV								
Penyusunan BAB V								

Pendaftaran Sidang Skripsi								
Sidang Skripsi								

Sumber: Olahan Peneliti, 2024